

**PENERAPAN METODE *LEARNING BY DOING* UNTUK MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN BERBICARA (*SPEAKING SKILL*) PADA MATERI  
PROCEDURE TEXT DI KELAS IXC**

**BAIQ DEWI MUHIMMAH**  
SMP Negeri 3 Praya  
[Muhimmahdewi@Gmail.Com](mailto:Muhimmahdewi@Gmail.Com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*Speaking Skill*) peserta didik melalui penerapan Metode *Learning By doing*. Pelaksanaan Tindakan penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus di mana tiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skill*) pada materi procedure text di kelas IXC SMP Negeri 3 Praya. Adapun hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada prosentasi ketuntasan dari Pra siklus yakni 52 % menjadi 64% pada siklus I, selanjutnya terjadi peningkatan Kembali pada siklus II menjadi 84%. Hal ini membuktikan bahwa Model Pembelajaran *Learning by Doing* dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara (*Speaking Skill*) pada peserta didik khususnya pada materi Procedure Text kelas IX C SMP Negeri 3 Praya Tahun Pelajaran 2022/2023.

**Kata Kunci :** *Learning By Doing, Speaking skill, Procedure Text.*

**ABSTRACT**

This research is a Classroom Action Research which aims to improve students' speaking skills through the application of the Learning By Doing Method. Implementation Action research was carried out in 2 cycles where each cycle consisted of 4 stages namely Planning, Implementation, Observation, and Reflection. This study aims to improve speaking skills in procedure text material in class IXC at SMP Negeri 3 Praya. The results of data analysis showed that there was an increase in the percentage of completeness from the pre-cycle, namely 52% to 64% in cycle I, then there was an increase in Return in cycle II to 84%. This proves that the Learning by Doing Learning Model can help improve students' speaking skills, especially in Procedure Text material for class IX C, Praya 3 Public Middle School, 2022/2023 Academic Year.

**Keywords:** Learning By Doing, Speaking skills, Procedure Text.

**PENDAHULUAN**

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dianggap sangat penting dalam mempelajari suatu bahasa. Seseorang akan dianggap berhasil dalam mempelajari suatu Bahasa jika Ia dapat berbicara dalam Bahasa tersebut. Ia akan dikatakan terampil dalam berbicara jika Ia mampu mengucapkan rangkaian kata dalam menceritakan, menyampaikan, ataupun mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaannya dengan jujur dan percaya diri.

Peneliti sebagai guru Bahasa Inggris mengamati bahwa hampir 90% peserta didik kesulitan dalam berkomunikasi lisan menggunakan Bahasa Inggris. Oleh karena itu Peserta didik perlu melewati proses latihan secara intens untuk melatih keterampilan berbicara karena mustahil seseorang dapat berbicara dengan terampil secara langsung tanpa melalui proses Latihan. Berbicara merupakan salah satu keterampilan bahasa yang memerlukan interaksi dengan orang lain yaitu lawan bicara (Peterson, 2018), berbeda halnya dengan membaca dan menulis yang bisa dilakukan sendiri tanpa membutuhkan orang lain. Oleh karena itu untuk mengembangkan keterampilan berbicara seseorang membutuhkan latihan berinteraksi secara

langsung dengan orang lain. Sampainya informasi secara tepat kepada pendengar jika disampaikan dengan terampil.

Pada kenyataannya, peserta didik khususnya kelas 9 SMPN 3 Praya memiliki keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris yang masih rendah. Rangsangan berupa pertanyaan yang dilontarkan selalu dijawab dengan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Daerah (Sasak). Begitu pula saat diminta untuk mengungkapkan ide dan presentasi hasil diskusi kelompok, mereka lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia. Peserta didik tampak kesulitan menemukan kata bahkan untuk mengungkapkan kalimat sederhana sekalipun. Hal ini tentunya menjadi masalah yang cukup serius untuk ditemukan solusinya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masalah kurang terampilnya peserta didik dalam berbicara, antara lain; Pertama, minimnya penguasaan kosa kata (*vocabulary*) dalam Bahasa Inggris. Kedua, kurangnya keberanian dan rasa percaya diri dalam berbicara karena perasaan takut salah. Ketiga, kurangnya dukungan situasi yang mengharuskan mereka berbicara terutama dalam Bahasa Inggris. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan berbicara atau *speaking skill* peserta didik. Meskipun sudah dilakukan beberapa tindakan seperti penerapan Teknik *role-play* dan *storytelling*, namun peserta didik masih belum menunjukkan keberanian yang spontanitas dalam berbicara karena masih terpaku pada teks yang cenderung menuntutnya menghafal dan mengingat kosa kata ataupun kalimat tertentu.

Permasalahan tersebut sangat penting untuk dipecahkan dan ditemukan solusinya, mengingat *speaking skill* peserta didik relative rendah terlebih pasca Pandemi Covid-19 yang memberikan dampak yang signifikan terhadap turunnya motivasi dan kedisiplinan belajar peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah aktifitas dan kreatifitas yang lebih tinggi terutama untuk menunjang penguatan ingatan dan pemahaman terhadap kosa kata baru ataupun kosa kata sulit dalam Bahasa Inggris yang menuntun peserta didik untuk menciptakan dan mengucapkan kalimat sederhana dengan lebih mudah dan dilakukan secara spontan.

Adapun untuk merangsang peserta didik berbicara dengan percaya diri tanpa rasa takut akan kesalahan, maka butuh pengalaman dan latihan yang terus menerus. Kosa kata (*vocabulary*) tidak akan efektif hanya dengan menghafalnya, namun harus digunakan dalam berkomunikasi. Latihan dalam bentuk pengalaman dan praktik langsung akan membantu peserta didik tidak hanya mengingat materi namun juga memahaminya dengan baik, maka untuk mengatasi permasalahan pada kesulitan berbicara dalam Bahasa Inggris ini, peneliti mencoba untuk menggunakan metode *Learning by Doing*.

Metode *Learning by Doing* sangat relevan dengan konsep Merdeka Belajar yang digaungkan Menteri Pendidikan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim, di mana kemerdekaan dan demokrasi dalam Pendidikan sangat diutamakan. Dewey (2014), mengungkapkan bahwa Pendidikan merupakan kehidupan di mana demokrasi dibangun, belajar-mengajar, pendidikan, dan kedisiplinan sangat terkait dengan kehidupoan social. Tepatnya, *Learning By Doing* merupakan belajar melalui perbuatan atau pengalaman langsung yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik, baik secara mandiri ataupun kelompok (Dewey, 2014). Hal ini berarti bahwa *Learning by Doing* lebih mengarahkan seseorang untuk belajar dari pengalaman yang dihadirkan oleh tindakan seseorang. Metode ini merupakan metode yang kontra dengan metode pembelajaran yang menuntun untuk melihat pertunjukan, membaca teks, ataupun mendengarkan instruksi atau ceramah (Reese, 2011). Dengan demikian materi yang dipelajari, dalam hal ini kata/kalimat imperative pada teks procedure, akan mudah diingat dan dipraktikkan dalam komunikasi monolog ataupun dialog yang baik. Maka model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam metode *Learning By Doing* ini adalah model *Experiential Learning* yakni dimana proses pengetahuan ditransformasikan melalui pengalaman langsung (Kolb dalam Davies, 2016).

*Experiential learning* merupakan pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan konsep pemahaman mereka terhadap permasalahan dunia nyata atau situasi autentik dimana guru sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran (Wurdinger & Calson, 2010). Melalui pembelajaran *Experiential Learning*, peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan ataupun konsep pemahamannya terhadap materi ke dalam situasi nyata di mana guru sebagai fasilitator memberikan petunjuk dan bimbingan serta memfasilitasi mereka dalam proses belajar sehingga peserta didik mampu dengan baik menguasai materi yang dipelajarinya. Pendapat lain dikemukakan oleh Beard & Wilson yang menyatakan bahwa “*Experiential meaning is the sense-making process of active engagement between the inner world of the person and the outer world of the environment*” (Beard & Wilson, 2006).

Pada model pembelajaran *Leraning By Doing* ini peserta didik dilibatkan untuk berpartisipasi aktif secara langsung dalam menerapkan pengetahuan di dapat melalui pengalamannya. Pada penerapan metode *Learning by doing* dengan model *experiential learning* ini, diharapkan agar peserta didik tidak hanya membantu menumbuhkan motivasi belajar yang semakin menurun akibat dampak pandemi covid-19, namun juga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi atau berbicara dalam Bahasa Inggris.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Praya. Penelitian ini melibatkan peserta didik kelas 9C sebagai sampel dengan jumlah 25 orang peserta didik. Sampel ini diambil dengan mempertimbangkan hasil belajar sebelumnya khususnya pada keterampilan berbicara (*speaking skill*) yang rendah. Peneliti merupakan guru sekaligus sebagai Observer langsung. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama lima bulan pada semester I Tahun Pelajaran 2022/2023 dari bulan Juli-Oktober.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu; Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi. Adapun pelaksanaan pada masing-masing siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran (80 menit) untuk setiap pertemuan. Adapun tahapan dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, observasi, pelaksanaan, dan refleksi/evaluasi.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik observasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi berupa rubrik penilaian. Lembar observasi terkait penilaian keterampilan berbicara (*speaking Skill*) digunakan sebagai panduan dalam melakukan pengamatan secara langsung baik pada proses Tindakan siklus I ataupun siklus II yang digunakan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam kemampuan berbicara pada materi procedure text setelah menerapkan metode *Learning by Doing*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap hasil penilaian yang dilakukan pada masing-masing siklus. Adapun pengelompokan hasil belajar untuk masing-masing siklus menggunakan instrumen penilaian berupa rubrik *speaking asesment* untuk mengetahui perkembangan keterampilan berbicara atau *speking skill peserta didik*. Standar penilaian berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Bahasa Inggris yaitu 71.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Siklus I

Penelitian pada siklus I ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan di mana masing-masing pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran ( $2 \times 40$  menit). Pada siklus I meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada Siklus I ini dilakukan analisis hasil penilaian terhadap keterampilan berbicara (*speaking skill*) peserta didik pada materi procedure

text. Pada siklus 1 ini menunjukkan hasil yang kurang memuaskan karena masih banyak terdapat peserta didik yang memperoleh nilai di bawah nilai KKM.

Berikut persentase hasil *speaking assesmen* pada siklus 1:

**Tabel 1. Persentase Hasil Speaking Assesmen siklus I**

No.	Hasil Nilai yang diperoleh	Hasil nilai yang didapat	Kriteria Ketuntasan
1.	91 - 100	-	
2.	81-90	3 orang	Tuntas
3.	71-80	13 orang	Tuntas
4.	61-70	6 orang	Tidak tuntas
5.	0-60	3 orang	Tidak tuntas
Persentase		64%	

Jika dilihat rekapitulasi hasil penilaian di atas, maka diketahui bahwa peserta didik yang tuntas berjumlah 16 orang dan tidak tuntas berjumlah 9 orang. Jika dipersentasekan maka ketuntasan dalam penilaian keterampilan berbicara (*speaking skill*) pada materi *procedure text* ini baru mencapai 64 % dengan kategori kurang.

## 2. Siklus II

Pelaksanaan Tindakan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan yang telah dilakukan pada siklus I, namun ada penambahan penekanan pada hal-hal yang menjadi kekurangan pada siklus I, seperti penekanan pada pengucapan yang benar, pengayaan kosakata dan memotivasi keberanian untuk berbicara.

Adapun hasil analisis data pada siklus II ini juga mengukur keterampilan berbicara peserta didik melalui penilaian keterampilan berbicara (*speaking test*) dengan menggunakan instrument penilaian berupa rubrik penilaian speaking. Setelah melakukan penilaian, selanjutnya dilakukan analisis hasil penilaian. Pada siklus II ini menunjukkan peningkatan hasil yang lebih baik dari siklus I. Pada tahap observasi ini juga dilakukan hal yang sama dengan yang telah dilakukan pada siklus I yaitu melakukan observasi keterampilan berbicara peserta didik dengan mengacu pada rubrik penilaian berbicara yang telah disiapkan. Adapun hasil observasi pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Persentase Hasil *speaking Assesmen* siklus II**

No.	Hasil Nilai yang diperoleh	Hasil nilai yang didapat	Kriteria Ketuntasan
1.	91 - 100	-	
2.	81-90	4 orang	Tuntas
3.	71-80	17 orang	Tuntas
4.	61-70	2 orang	Tidak tuntas
5.	0-60	2 orang	Tidak tuntas
Persentase ketuntasan		84%	

Jika melihat hasil penilaian pada table diatas maka dapat diartikan bahwa terjadi peningkatan pada keterampilan berbicara (*speaking skill*) peserta didik pada siklus II ini dengan jumlah ketuntasan 21 orang atau 84%.

## Pembahasan

Pelaksanaan Tindakan penelitian ini dimulai dengan tahap perencanaan yang dilakukan pada bulan Juli tahun 2022. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian, seperti penyusunan jadwal pelaksanaan, penyusunan RPP, lembar observasi, menyiapkan data awal, materi dan media pembelajaran. Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada Agustus 2022, yaitu pertemuan pertama pada tanggal 2 Agustus dan pertemuan kedua pada tanggal 9 Agustus di kelas 9 C dengan jumlah 25 peserta didik. Pembelajaran pada siklus I ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan durasi 2×40 menit tiap pertemuannya. Pelaksanaan dilaksanakan dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disiapkan. Adapun Observasi yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah observasi proses pembelajaran khususnya terkait penerapan pembelajaran *Learning by Doing* dan aktivitas keterampilan berbicara peserta didik pada materi procedure text yaitu cara membuat sebuah resep makanan atau minuman. Pada pertemuan pertama dilakukan observasi terkait proses pembelajaran dan observasi terhadap keterampilan berbicara (*speaking skill*) karena keterampilan berbicara merupakan salah satu elemen penting dalam berkomunikasi. Berbicara merupakan salah satu keterampilan bahasa yang memerlukan interaksi dengan orang lain yaitu lawan bicara (Peterson, 2018). Adapun pada pertemuan kedua dilakukan observasi lebih lanjut terhadap perkembangan keterampilan berbicara melalui speaking test atau penilaian.

Pada observasi kegiatan pembelajaran peserta didik diminta untuk mengisi angket terkait proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Learning by Doing*. Melalui observasi ini dapat dilihat bahwa 25 orang peserta didik senang mengikuti proses pembelajaran, 25 orang senang karena menggunakan media yang menarik, 25 orang senang bekerja dalam kelompok, 25 orang senang melatih bicara sambil melakukan sebuah prosedur pekerjaan, 25 orang senang dalam pembelajaran karena menambah pengetahuan dan dapat menyampaikan dalam Bahasa Inggris, 23 orang mudah memahami, 23 orang senang dibimbing dalam menulis teks, 23 orang merasa berbicara sambil melakukan suatu tindakan memudahkan untuk mengingat materi. 22 orang senang diberikan kesempatan bertanya dan menjawab pertanyaan, dan 22 orang senang praktik berbicara. Dalam observasi ini juga terlihat masih ada 2 orang peserta didik yang belum mudah memahami materi, 2 orang tidak senang dalam bimbingan menulis teks, 2 orang tidak terbantu daya ingatnya, 3 orang tidak senang bertanya jawab, dan 3 orang tidak senang berlatih berbicara (*speaking*).

Dalam proses observasi ini, peserta didik melakukan presentasi monolog tentang prosedur cara membuat sebuah resep makanan/minuman sambil melakukan atau memperagakan langsung melalui sebuah aksi demonstrasi sehingga konsep pembelajaran *Learning by Doing* dapat diterapkan dengan baik. Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan hasil yang meningkat dari hasil penilaian pada pra siklus yaitu dari 52% menjadi 64 % dengan rincian 3 orang memperoleh nilai di kisaran 81-90 (tuntas), 13 orang memperoleh nilai di kisaran 71-80 (tuntas), 6 orang dengan nilai 60-70 (tidak tuntas), dan 3 orang dengan nilai 0-60. Sehingga jumlah peserta didik yang dikatakan tuntas 16 orang dan yang tidak tuntas 9 orang. Hasil pada siklus I ini belum mencapai target yang diinginkan oleh peneliti sehingga tindakan dilakukan kembali pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada bulan September tahun 2022, tepatnya pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 6 September dan pertemuan kedua pada tanggal 13 September pada kelas yang sama dan penerapan metode yang sama. Namun pada siklus ini, peneliti memberi penekanan pada perbaikan atas kekurangan pada siklus I yaitu memotivasi peserta didik untuk lebih disiplin berlatih, meningkatkan kemampuan kosakata dan menyusun kalimat lisan dengan baik sehingga mereka lebih berani dan percaya diri untuk berbicara dalam

Bahasa Inggris sambil melakukan tindakan dalam mempragakan membuat sebuah resep makanan/minuman.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus I, yaitu mulai dari perencanaan, menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi/penilaian, materi dan media ajar. Untuk meningkatkan ketercapaian hasil, maka temuan yang menjadi kendala pada siklus I sebisa mungkin diatasi pada siklus II ini. Adapun hasil penilaian keterampilan berbicara pada siklus II ini meningkat menjadi 84 % dengan rincian 4 orang mendapat nilai 81-90 (tuntas), 17 orang dengan nilai di kisaran 71-80 (tuntas), 2 orang dengan nilai 60-10 (tidak tuntas), dan 2 orang dengan nilai terendah yakni 0-60 (tidak tuntas). Peningkatan pada siklus II ini menunjukkan hasil yang memuaskan dan dinyatakan telah mencapai target sehingga siklus dicukupkan sampai di siklus II ini. Keberhasilan ini tentunya didukung oleh beberapa faktor penting yaitu kesempatan berbicara yang lebih banyak diberikan kepada peserta didik, kesempatan yang diberikan secara merata kepada peserta didik, pemberian motivasi yang tinggi, serta bahasa yang digunakan sesuai dengan level peserta didik yaitu menggunakan Bahasa yang dapat diterima (Ur dalam Royani, 2022)

Penerapan metode *learning by doing* ini dapat membantu untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dalam Bahasa Inggris. Metode menghafal kosakata bisa saja membantu namun kecendrungan untuk lupa juga lebih sering terjadi, namun dengan berbicara sambil melakukan tindakan terkait apa yang diucapkan akan lebih menguatkan ingatan karena diikuti dengan sebuah pengalaman dan perasaan senang. Metode *learning by doing* mengarahkan seseorang untuk belajar dari pengalaman yang diwujudkan pada sebuah tindakan sehingga apa yang dipelajari lebih melekat dalam ingatan dan terasa manfaatnya (Reese, 2011). Selain itu, keaktifan peserta didik dalam melakukan suatu aktifitas tertentu akan membawa mereka pada suasana yang lebih menyenangkan karena anak cenderung lebih tertarik untuk bergerak, berinteraksi dan berkomunikasi serta bereksplorasi dengan bebas, sebagaimana yang ditekankan oleh Dewey (2014), "*Children are first and foremost interested in moving, communicating, exploring the world, constructing and expressing themselves artistically*". Dengan penerapan konsep ini, maka idealnya jika situasi belajar yang dilakukan karena sebuah ketertarikan dan menyenangkan, maka cenderung hal tersebut memicu daya ingat yang kuat, karena sesuatu yang menyenangkan akan tidak mudah untuk dilupakan. Artinya bahwa materi pembelajaran yang disampaikan akan terekam dalam memori melalui aksi yang dilakukan langsung oleh peserta didik.

Model pembelajaran *Experiential Learning* yang merupakan bagian dari Metode *Learning By Doing* merupakan pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan konsep pemahaman mereka terhadap permasalahan dunia nyata atau situasi autentik dimana guru sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran (Wurdinger & Calson, 2010). Melalui pembelajaran *Experiential Learning*, peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan ataupun konsep pemahamannya terhadap materi ke dalam situasi nyata di mana guru sebagai fasilitator memberikan petunjuk dan bimbingan serta memfasilitasi mereka dalam proses belajar sehingga peserta didik mampu dengan baik menguasai materi yang dipelajarinya. Selain itu, penerapan model pembelajaran *Learning By Doing* ini memiliki relevansi yang kuat terhadap penerapan kurikulum Prototipe/paradigma baru di mana kurikulum ini menekankan pada kreatifitas yang tinggi.

Kurikulum Prototipe/Paradigma Baru merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya dengan karakteristik; 1. Pembelajaran berbasis *Project* untuk pengembangan *softskills* dan karakter, 2. Fokus pada materi esensial, 3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan kemampuan murid, (Sakarianto, 2022). Dalam konsep merdeka belajar guru diberikan kebebasan untuk bertindak kreatif dalam mengelola pembelajaran, sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk terlibat aktif, kreatif

dan mandiri dalam mengembangkan diri baik dalam meningkatkan kompetensi ataupun keterampilannya. Sedangkan bagi peserta didik Merdeka belajar berarti bahwa peserta didik dituntun untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan materi yang dipelajarinya, baik dalam menganalisa, berdiskusi, membuat produk, serta mengkomunikasikannya dalam praktik. Oleh karena itu, pembelajaran dengan metode *Learning By Doing* sangat tepat untuk diterapkan dalam implementasi kurikulum prototipe/merdeka belajar ini.

Pembelajaran *Learning By Doing* ini memenuhi tuntutan merdeka belajar yang menghendaki keterlibatan peserta didik untuk aktif melakukan setiap tahapan pada kegiatan pembelajaran, baik memahami, meneliti, menganalisa, mendiskusikan, menyampaikan ide-ide sampai pada mempraktikkan langsung serta menyimpulkan materi pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani (2022) menyimpulkan bahwa penerapan metode *Learning by Doing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi surat An-nasr dengan peningkatan yang cukup baik yakni dari 43% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Penelitian ini, juga sejalan dengan penelitian Ningsih (2022) yang menyatakan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris materi direction pada siswa kelas XI Multimedia SMA Negeri 3 Penajam Paser Utara dapat ditingkatkan melalui penerapan metode *Learning by Doing*. Pada penelitian yang dilakukan Ningsih (2022), terdapat 2 siklus dengan hasil peningkatan yang baik, yakni dari kondisi awal dengan ketuntasan 44%, meningkat pada siklus I menjadi 68 % dan pada siklus II terjadi peningkatan hingga 91%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan metode *Learning by Doing* dapat meningkatkan hasil belajar atau ketercapaian sebuah tujuan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skill*) pada materi *procedure text*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Learning by Doing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skill*) peserta didik kelas 9 C SMP Negeri 3 Praya pada materi *Procedure Text*. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan dari data awal yaitu ketuntasan yang berada pada capaian 52% meningkat menjadi 64% pada siklus I dengan rincian peserta didik yang tuntas berjumlah 16 orang dan tidak tuntas berjumlah 9 orang. Karena capaian pada siklus I masih pada kategori kurang, maka tindakan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II ini, terjadi peningkatan kembali hingga mencapai 84% dengan kategori baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beard, Colin M & Wilson, J.P. 2006. *Experiential Learning: A best Practic*
- Devis, L. 2016. *Informal Learning: A new Model of Making sense of experience*. New York: Routledge.
- Dewey. 2014. *Democracy and Education An introduction The Philosophy of Education*. Read Books Limited.
- Ningsih, K. (2022). *Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Materi Direction Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Learning By Doing Pada Siswa Kelas XI Multi Media SMK Negeri Penajam Paser Utara*. Jurnal Cendikia Ilmiah Vol.1, No.4.
- Peterson, K. 2018. *I know English But I Can't Speak The Study Guide To Improve Your English Speaking Skill*. United State of America.
- Reese, H. W. 2011. *The Learning By Doing Principle*. West Virginia University.
- Royani, E. 2011. *The Student's Speaking Skill*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sakrianto, W. (2022). *Konsep Pengembangan Kurikulum Prtotipe dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Dikjen Pendidikan Advokasi Kemendikbud Riset dan Teknologi.

- Wardani. (2022). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi Surat An-nasr dengan menerapkan model pembelajaran Learning By Doing Pada Siswa Kelas III SDN Wonogiri*. Palangkaraya: FTIK IAIN Palangkaraya.
- Wurdinger, S. D., & Carlson, J. A. (2009). *Teaching for experiential learning: Five approaches that work*. R&L Education.